

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang dialami oleh setiap individu selama ia hidup. setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu tidak akan terlepas dari makna belajar. Tidak ada ruang, waktu, dan tempat yang dapat membatasi proses belajar yang dialami oleh individu. Belajar dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, perhatian tentang belajar, cara, proses, dan hasil belajar telah menjadi bagian penting yang menuntut perhatian guru.

Menurut Nasution dalam Khuluqo (2017:4) mengemukakan “Belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan”. Morgan dalam Khuluqo (2017:4) menyatakan “Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”. Winkel dalam Khuluqo (2017:5) mengemukakan “Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”.

Menurut Gagne dalam Susanto (2014:1) mengatakan ”Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Selanjutnya menurut Jihad dan Haris (2013:2) mengatakan ”Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Berhasil atau gagalnya suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada hasil belajar setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam pembelajaran, jika peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai dengan nilai ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Sebaliknya, seseorang dikatakan gagal dalam pembelajaran jika peserta didik tidak mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

Menurut Sudjana dalam Jihad dan Haris (2013:14) berpendapat “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya”. Menurut Bloom dalam Jihad dan Haris (2013:14) mengatakan “Hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Juliah dalam Jihad dan Haris (2013:15) mengatakan “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Menurut Nawawi dalam Susanto (2014:5) menyatakan “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Abdurrahman dalam Jihad dan Haris (2013:14) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Romozowski dalam Jihad dan Haris (2013:14) mengatakan “Hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemerosesan masukan (*input*)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa dari usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang memengaruhi yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Wasliman dalam Susanto (2014:12) mengatakan:

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Pendapat di atas, didukung oleh Sutikno dalam Khuluqo (2017:32)

mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Badan yang tidak sehat akan mengakibatkan kurangnya semangat dalam belajar, pusing atau mengantuk. Oleh sebab itu, agar dapat belajar dengan baik, seseorang harus pandai menjaga kondisi badan agar selalu prima.

b) faktor cacat tubuh

Segala hal yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau fisik disebut cacat tubuh, misalnya buta, tuli, bisu, atau pincang. Cacat tubuh ini akan sangat mempengaruhi proses belajar seseorang.

2) Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: a) inteligensi, b) minat, c) emosi, d) bakat, e) kematangan, dan f) kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani tampak pada lelah lunglainya badan dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh, misalnya karena kelaparan. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan

menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga dari pada di sekolah. Yang termasuk faktor keluarga adalah: a) cara orang tua mendidik, b) hubungan antara anggota keluarga, c) suasana rumah, dan d) keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Beberapa faktor sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar anak adalah sebagai berikut:

a) Faktor kurikulum

Kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

b) Keadaan sarana dan prasarana

Keadaan gedung juga akan sangat mempengaruhi proses belajar. Gedung yang tidak baik dan tidak terawat lebih-lebih pengaturan alat-alat pendidikan yang terdapat dalam gedung tidak teratur, akan menyebabkan siswa cepat bosan dan tidak betah berada di dalam ruangan kelas.

c) Waktu sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Baik itu pagi, siang, maupun sore/malam. Waktu belajar yang baik yaitu pada pagi hari, sebab pada pagi hari pikiran masih segar dan keadaan jasmani pun masih segar sehingga memungkinkan belajar yang optimal.

d) Metode pembelajaran

Metode adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

e) Hubungan antara pendidik dengan peserta didik

Pendidik yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dan akrab dengan peserta didik menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar. peserta didik merasa jauh dengan pendidik dan peserta didik segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Pendidik yang baik hubungannya dengan peserta didik akan disukai peserta didiknya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga peserta didik berusaha mempelajarinya sebaik mungkin.

f) Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik

Pendidik perlu membina semua peserta didik berupa pembimbingan dan penyuluhan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi dengan baik, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

3) Faktor Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa berada merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap belajar anak. Jika siswa berada pada lingkungan yang baik, terdiri atas orang-orang terpelajar, berbudi pekerti baik, akan berpengaruh baik bagi siswa sehingga dapat menjadi pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran tergantung pada faktor internal yaitu Intelligensi, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan serta faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Pengertian Mengajar

Mengajar diartikan sebagai usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar. Kata lain mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa. Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau dimana saja. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Slameto dalam Susanto (2014:20) mengatakan “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru terhadap siswa”. Selanjutnya Howard dalam Susanto (2014:20) mengatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan (*appreciation*)”.

Pendapat di atas, didukung oleh Nasution dalam Susanto (2014:23) mengatakan “Mengajar adalah segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”. Queliy dalam Jihad dan Haris (2013:8) mengatakan “Mengajar adalah menanamkan

pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling cepat dan tepat”. Menurut Pancella dalam Slameto (2013:33) mengatakan “Mengajar adalah dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu cara menyampaikan pengetahuan yang terencana oleh pengajar kepada peserta didik.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar mengajar pada suatu lingkungan belajar sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam Susanto (2014:19) mengartikan “Pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Jihad dan Haris (2013:11) mengemukakan “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Sementara Usman dalam Jihad dan Haris (2013:12) mengatakan “Pembelajaran adalah inti proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama”. Pendapat di atas, didukung oleh Susanto (2014:18) mengemukakan “Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksi dilakukan oleh guru”. Suherman dalam Jihad dan Haris (2013:11) mengatakan “Pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang telah dirancang untuk menciptakan proses belajar.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi singkat lainnya yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Istarani (2014:1) "Model Pembelajaran adalah seluruh serangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam belajar mengajar". Selanjutnya Trianto (2013:51) mengatakan "Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial".

Pendapat di atas, didukung oleh Joyce dan Weil dalam Rusman (2014:113) mengatakan "Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan memimbing pembelajaran di kelas atau yang lain". Arends dalam Trianto (2013:51) mengemukakan "Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

7. Model Pembelajaran *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Dalam model pembelajaran ini, siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Rusman dalam Istarani (2014:202) mengatakan “Model *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis metode dari pembelajaran kooperatif”. Istarani (2014:203) mengemukakan “Model pembelajaran *Make a Match* yaitu pembelajaran yang teknik pengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut”.

Pendapat di atas, didukung oleh Suyatno dalam Istarani (2014:202) mengungkapkan “Model *Make a Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya”. Selanjutnya Lie dalam Istarani (2014:202) mengatakan “Model pembelajaran tipe *Make a Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* ini bisa memupuk kerja sama dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan siswa, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Kurniasih dan Sani (2016:57) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan “Jenis-jenis kegiatan ekonomi di Indonesia” akan berpasangan dengan kartu yang bertuliskan “Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi”.
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama.
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pendapat di atas, didukung oleh Istarani (2014:209) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kart soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu kartu.
- 3) Tiap peserta didik mendapatkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban).
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya.
- 8) Kesimpulan/penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga dengan model pembelajaran *Make a Match*, mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Kurniasih dan Sani (2016:56) mengatakan kelebihan model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.
- 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 5) Kerja sama antar siswa terwujud dengan dinamis.
- 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Pendapat di atas, didukung oleh Istarani (2014:211) mengatakan kebaikan *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- 2) Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- 3) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 4) Dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa, sebab melalui pencocokan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Menurut Kurniasih dan Sani (2016:11) mengatakan kekurangan model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- 4) Pada kelas dengan murid yang banyak, jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
- 5) Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kanan kirinya.

Pendapat di atas, didukung oleh Istarani (2014:212) mengatakan kekurangan model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus.
- 2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran.
- 3) Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar permainan saja.
- 4) Sulit untuk mengkonsentrasikan anak.

8. Hakikat Pembelajaran IPA di SD

a. Pengertian IPA

Pengertian IPA adalah suatu cabang ilmu sains yang mempelajari fenomena alam melalui observasi dan menganalisis bukti-bukti empiris sehingga mampu menjabarkan, memprediksi, dan memahami fenomena alam tersebut. IPA kriterianya seperti validitas, akurasi, dan mekanisme sosial untuk menjamin kualitas harus ada di setiap observasi dan analisis bukti empiris.

Menurut Nash dalam Samatowa (2016:3) mengemukakan “IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisi, lengkap, cermat, dan menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya”. Menurut Powler dalam Samatowa (2016:3) mengemukakan “IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur”. Pendapat berikut didukung oleh Wahyana dalam Trianto (2015:136) mengemukakan “IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu proses kegiatan yang mencari pengetahuan sebab akibat antara kejadian yang satu dengan kejadian yang lain sehingga memperoleh fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang memiliki kebenaran yang diperoleh melalui sikap ilmiah seperti observasi dan eksperimen, menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Trianto (2015:142) secara terperinci adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- 3) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- 4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.

- 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Menurut Samatowa (2016:6) mengemukakan tujuan pembelajaran IPA yaitu:

- 1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya hal itu tidak perlu dipersoalkan panjang lebar.
- 2) bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih/ mengembangkan kemampuan berpikir kritis misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode.
- 3) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka. mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

9. Materi Pelajaran

CUACA

Cuaca bisa dengan cepat berganti. Pergantian cuaca bisa terjadi pada satu hari, atau pada hari berikutnya. Misalnya perubahan cuaca panas menjadi hujan, disebabkan karena pada saat cuaca panas dan matahari bersinar terik, terjadilah penguapan. Titik-titik air yang terjadi karena penguapan kemudian berkumpul membentuk awan. Selanjutnya awan dapat berubah menjadi awan mendung, dan hujan pun turun.

Manfaat Cuaca Bagi Kehidupan Manusia

Cuaca panas maupun hujan masing-masing mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Tuhan telah mengatur cuaca di muka bumi ini agar semuanya berjalan seimbang. Bila cuaca panas terus menerus akan terjadilah kekeringan dan kebakaran di mana-mana. Makhluk hidup akan kepanasan dan sulit untuk bertahan hidup. Sebaliknya bila cuaca dingin berlangsung terus menerus, berkepanjangan, tidak ada sinar matahari, maka tidak akan ada kehidupan. Semuanya akan beku. Cuaca panas maupun hujan masing-masing mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia.

Pada saat cuaca cerah dan panas, manusia akan lebih leluasa untuk melakukan aktivitas di luar ruangan/di luar rumah. Mereka bisa melakukan olahraga di luar, yang tak bisa dilakukan ketika hujan turun deras.

Intinya, masing-masing cuaca bermanfaat bagi manusia untuk mencari nafkah. Pada saat hujan, itulah saat petani menanam padi di sawah. Tanah menjadi subur dan mudah ditanami. Petani pun tak kesulitan untuk mengairi sawahnya.

Menjaga Tubuh Tetap Sehat Saat Cuaca Berubah-Ubah

Cuaca yang berubah-ubah, seringkali menyebabkan daya tubuh melemah, karena tidak siap dengan perubahan itu. Apalagi terdapat perbedaan yang cukup ekstrim. Saat siang hari sangat panas, tetapi pada malam hari suhu sangaat dingin, misalnya. Oleh sebab itu, agar tubuh tetap sehat, berikut ini yang harus kita lakukan:

A) Saat cuaca panas, tindakan yang perlu kita lakukan misalnya:

1. Minum banyak air putih. Kita dianjurkan paling tidak meminum 8 gelas (2 liter) air dalam satu hari.
2. Memakai pakaian yang longgar dan menyerap keringat. Hal ini akan membuat tubuh merasa lebih nyaman.
3. Mengurangi aktivitas di luar rumah yang tidak perlu, jauhkan dari terkena sinar matahari terik terlalu lama.

B) Saat cuaca dingin, kita lakukan:

1. Mengonsumsi makanan sehat dan vitamin yang cukup
2. Memakai pakaian yang tebal dan hangat
3. Kita jaga lingkungan sekitar kita agar tetap bersih dan sehat

C) Tindakan yang perlu dilakukan untuk menghadap cuaca ekstrem

1. Makan makanan yang bergizi dan sehat
2. Banyak meminum air putih (mineral)
3. Istirahat cukup
4. Olahraga secara teratur di pagi atau sore hari

5. Menjaga kebersihan
6. Mengonsumsi vitamin dan suplemen tambahan
7. Mempersiapkan barang-barang yang diperlukan, misalnya payung dan mantel saat hujan

D) Mengamati Keadaan Cuaca

Keadaan cuaca sangat ditentukan oleh panas yang dipancarkan matahari. Panas akan menguap sebagian air dipermukaan tanah. Dari sinilah awal terjadinya berbagai keadaan cuaca. Cuaca dipengaruhi beberapa hal, di antaranya panas matahari dan awan. Panas matahari membuat udara menjadi terasa panas.

Ada berbagai jenis awan berdasarkan bentuknya, yaitu stratus, kumulus, dan sirus. Selain berbeda bentuk ketiga jenis awan ini juga berada pada ketinggian yang berbeda.

1. Awan stratus berada paling dekat dengan tanah. Awan ini tampak berlapis-lapis. Lapisan awan stratus sering menyelubungi puncak bukit sebagai kabut.



Gambar 2.1 Awan Seratus
Sumber: coclouds.com

2. Awan kumulus berada di atas awan stratus. Awan kumulus tampak seperti gumpalan kapas yang empuk. Awan ini terbentuk pada cuaca panas. Awan kumulus tertentu, yaitu kumulonimbus, menjadi pertanda bahwa hujan badai akan segera melanda.



Gambar 2.2 Awan Kumulus

Sumber: pixabay.com

3. Awan sirus berada paling tinggi di antara semua jenis awan. Awan sirus tampak seperti kapas yang terserak. Awan ini mengandung air dalam bentuk kristal-kristal kecil.



Gambar 2.3 Awan Sirus

Sumber: pixabay.com

Pengamat cuaca yang handal sering mampu meramal cuaca dengan hanya melihat bentuk awan dan perubahannya. Berbagai bentuk awan juga menciptakan pemandangan indah di langit.

Ada berbagai jenis cuaca. Cuaca terbagi dalam empat jenis, yaitu cerah, cerah berawan, berawan, dan hujan.

a. Cuaca cerah

Menunjukkan keadaan langit yang terang. Sinar matahari tidak terhalang awan. Udara terasa panas.



Gambar 2.4 Cuaca Cerah
Sumber: <http://www.powtoon.com>

b. Cuaca Cerah Berawan

Menunjukkan keadaan langit yang berubah-ubah antara cerah dan redup. Kadang-kadang sinar matahari memancar terang, kadang terhalang awan.



Gambar 2.5 Cuaca Cerah Berawan
Sumber: <http://www.powtoon.com>

c. Cuaca Berawan

Menunjukkan keadaan langit yang sering tampak redup. Hal ini disebabkan matahari terhalang awan. Kadang langit tampak gelap. Keadaan seperti ini disebut mendung. Mendung kadang diikuti dengan hujan, kadang juga tidak.



Gambar 2.6 Cuaca Berawan
Sumber: pixabay.com

d. Cuaca Hujan

Menunjukkan keadaan langit yang mencurahkan hujan. Hujan dapat berlangsung setiap hari, dapat pula hanya pagi, siang, atau malam hari.



Gambar 2.7 Cuaca Hujan
Sumber: bobo.grid.id

B) Proses Hujan

Proses hujan diawali dengan pancaran sinar matahari. Panas akan menguapkan sebagian air di permukaan tanah. Uap air naik ke udara. Di tempat tinggi yang dingin, uap air mengembun membentuk butiran air yang sangat lembut.

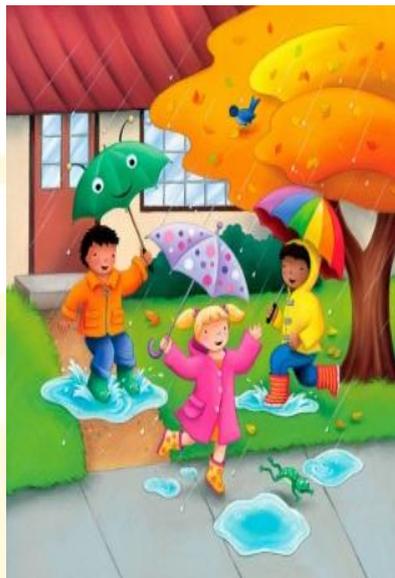


Gambar 2.8 Proses Hujan
Sumber: ilmupedia105.blogspot.com

Butiran air yang lembut dan sangat banyak berkumpul membentuk awan. Jika butiran air makin besar dan berat, butiran ini akhirnya jatuh ke tanah. Butiran air yang jatuh dari langit ke tanah ini disebut hujan.

C) Cuaca yang Mempengaruhi Kegiatan Manusia

Cuaca memang mempengaruhi kegiatan manusia. Pada umumnya, orang berkegiatan di luar ruangan hanya pada cuaca tidak hujan. Beberapa kegiatan manusia menjadi terganggu jika cuaca hujan. Orang yang berolahraga dilapangan rumput dapat terganggu saat hujan deras. Misalnya, pemain sepak bola dan tenis harus menghentikan pertandingan jika hujan deras.



Gambar 2.9 Kegiatan Manusia
Sumber: <http://reftaokta.blogspot.com>

Dunia penerbangan juga amat dipengaruhi keadaan cuaca. Hal itu sangat penting demi keselamatan penumpang. Sebaliknya, petani berharap hujan sering turun saat musim tanam padi. Hujan membuat saah terisi air. Tanah pun menjadi lunak sehingga mudah untuk dibajak dan ditanami.

Selain mempengaruhi kegiatan, cuaca juga mempengaruhi cara orang berpakaian. Cuaca cerah membuat udara menjadi panas. Pada udara panas, kita membutuhkan pakaian yang nyaman dan mudah menyerap keringat. Oleh karena itu, orang menggunakan pakaian berbahan tipis, misalnya kain katun. Sebaliknya, hujan yang sering turun membuat udara menjadi sejuk, cenderung dingin. Dalam keadaan seperti ini, orang menggunakan pakaian lebih tebal, misalnya pakaian berbahan wol.

10. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Menurut Arikunto, dkk. (2014:58) mengatakan “PTK adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Selanjutnya Sanjaya (2013:26) Mengemukakan “PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

Menurut Aqib, dkk. (2016:3) mengatakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Pendapat di atas, didukung oleh Sukanti dalam Kurniasih dan Sani (2014:2) mengatakan “PTK adalah penelitian yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dijumpai guru dalam kegiatan pembelajaran”. Jaedun dalam Kurniasih dan Sani (2014:2) mengatakan “PTK adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (metode, pendekatan, penggunaan media, teknik evaluasi, dsb)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

b. Tujuan PTK

Tujuan guru melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang ditemukan dan diyakini karena metode baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan

hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Menurut Grundy dan Kemmis dalam Sanjaya (2013:30) “Tujuan Penelitian Tindakan Kelas meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung”.

Tujuan PTK menurut Arikunto, dkk. (2014:61) secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan, dan pembelajaran di sekolah.
- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Selanjutnya Sukanti dan Ani dalam Kurniasih dan Sani (2014:3) mengatakan tujuan PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- 3) Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu
- 4) Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
- 5) Mengeksplorasi dan membuahkkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran)
- 6) Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
- 7) Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum dan asumsi.

c. Manfaat PTK

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Menurut Aqib, dkk. (2016:7) “PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah”.

Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
- 2) Membantu guru berkembang secara profesional.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri guru.
- 4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

Selanjutnya Sanjaya (2013:34) mengatakan manfaat PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat untuk guru
 - a) PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.
 - c) Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain.
 - d) PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional.
 - e) Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Manfaat untuk siswa
 - a) Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b) PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
 - c) Hasil belajar yang optimal.
- 3) Manfaat untuk sekolah

Guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya

berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran *Make a Match*.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru menurut Sahertian (2013:60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Aktivitas Guru

Kriteria	Keterangan
A = 81 – 100%	Baik Sekali
B = 61 – 80%	Baik
C = 41 – 60%	Cukup
D = 21 – 40%	Kurang
E = 0 – 20%	Sangat Kurang

Sumber: Sahertian (2013:60)

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa menurut Jihad dan Haris (2013:130) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Aktivitas Siswa

Kriteria	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Sangat Baik

Sumber : Jihad dan Haris (2013:130)

12. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, Depdikbud dalam Trianto (2012:241) mengemukakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas hasil belajarnya”.

B. Kerangka Berfikir

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar adalah suatu perubahan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Baik yang didapat dari pendidikan formal ataupun dari lingkungan yang *relative* menetap sebagai hasil dari belajar.

Sebagai seorang guru yang sudah seharusnya memilih model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi yang disajikan dapat menghidupkan suasana kegiatan belajar mengajar. Memilih model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

IPA merupakan bagian dari kurikulum sekolah, IPA dianggap sesuai dengan penggunaan model pembelajaran *Make a Match*, karena *model Make a Match* membuat siswa kreatif, aktif dan kritis dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak berpusat pada guru saja, siswa diajark untuk berfikir kritis dan aktif dalam mencari pasangan dari kartu yang telah dimiliki, ini terlihat dari terlibatnya semua siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih dapat memahami materi yang diajarkan.

Model Pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban yang dibuat relevan dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dalam proses belajar mengajar menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah ada di dalam dirinya. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

C. Definisi Operasional

Berdasarkan hipotesis tindakan di atas, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Belajar adalah interaksi antar siswa dengan guru dengan menggunakan model *Make a Match* pada mata pelajaran IPA Materi cuaca dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri 040482 Gajah T.A 2021/2022.
2. Model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu soal dan jawaban dengan teknik mencari pasangan/mencocokkan antara kartu soal dengan kartu jawaban sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu materi cuaca.
3. Pembelajaran IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam dan segala peristiwa yang terjadi di alam dengan menggunakan model *Make a Match*.
4. Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Kategori baik untuk guru adalah 61% - 80%, sedangkan kategori baik untuk siswa adalah 70 – 89.
5. Hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar secara individual dan klasikal. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seorang siswa telah mencapai nilai sebesar KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 dan suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila di kelas tersebut terdapat ≥ 85 % siswa yang tuntas hasil belajarnya.
6. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model *Make a Match* pada mata pelajaran IPA materi cuaca dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri 040482 Gajah T.A 2021/2022.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Make a Match* pada mata pelajaran IPA Materi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri 040482 Gajah T.A 2021/2022.

